

DETERMINAN PENGUNGKAPAN ENTERPRISE RISK MANAGEMENT

Bestari Dwi Handayani
Heri Yanto

Jurusan akuntansi Universitas Negeri Semarang
Gedung C6 Lt 3 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229.

Abstract

The objective of this study was to identify the effect of firm size, RMC, auditor reputation and ownership concentration on ERM disclosure. The population of this research was all manufacturing companies listed in the Indonesia Stock Exchange 2011-2012. The sampling technique used in this research was purposive sampling. There were 90 companies qualified as samples. This study used multiple regression analysis to determine the influence of firm size, RMC, auditor reputation and ownership concentration on ERM disclosure. The results of regression analysis showed that the variables of firm size, RMC, auditor reputation and ownership concentration had positive effects on the ERM disclosure.

Keywords: *auditor reputation, Enterprise Risk Management disclosure, firm size, ownership concentration, Risk Management Committee*

Perubahan teknologi, globalisasi, dan perkembangan transaksi bisnis seperti *hedging* dan *derivative* menyebabkan makin tingginya tantangan yang dihadapi perusahaan dalam mengelola risiko yang harus dihadapinya (Beasley *et al.*, 2008). Persaingan di lingkungan dunia usaha yang begitu kental menimbulkan kebutuhan pengelolaan perusahaan yang baik. Keberadaan risiko dalam setiap kegiatan usaha, mendorong perusahaan untuk melakukan pengelolaan risiko yang efektif. Ini dilakukan untuk mengurangi kerugian yang terjadi pada perusahaan dan investor.

Pengungkapan manajemen risiko merupakan satu bentuk tanggungjawab perusahaan dalam mengontrol aktivitas manajemen sehingga dapat meminimalisir terjadinya praktik kecurangan pada laporan keuangan. Penerapan dan pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) merupakan salah satu sinyal yang diberikan perusahaan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dibandingkan perusahaan lain karena telah menerapkan prinsip transparansi (Meizaroh & Lucyanda, 2011).

Perbincangan mengenai manajemen risiko semakin marak dalam dunia bisnis di Amerika

Korespondensi dengan Penulis:

Bestari Dwi Handayani: Telp. +62 24 850 8015

E-mail: ita_azzuri13@gmail.com

Serikat (Setyarini, 2011 dalam Meizaroh & Lucyanda 2011). *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO) Enterprise Risk Management* (2004) mendefinisikan manajemen risiko perusahaan sebagai suatu proses yang dipengaruhi manajemen perusahaan, yang diimplementasikan dalam setiap strategi perusahaan dan dirancang untuk memberikan keyakinan memadai agar dapat mencapai tujuan perusahaan.

Program ERM mempunyai manfaat lebih dengan memberikan informasi yang lebih tentang profil risiko perusahaan. Hal ini karena *outsiders* lebih cenderung mengalami kesulitan dalam menilai kekuatan dan risiko keuangan perusahaan yang sangat finansial dan kompleks. Adanya ERM memungkinkan perusahaan untuk memberikan informasi ini secara *financial* dan *nonfinancial* kepada pihak luar tentang profil risiko dan juga berfungsi sebagai sinyal komitmen mereka untuk manajemen risiko (Hoyt & Liebenberg, 2011).

Beberapa faktor yang diindikasikan berpengaruh terhadap pengungkapan ERM. Pertama ukuran perusahaan, perusahaan dengan ukuran besar umumnya cenderung untuk mengadopsi praktek *corporate governance* dengan lebih baik dibanding perusahaan kecil, dikarenakan semakin besar suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat risiko yang dihadapi, baik itu risiko keuangan, operasional, reputasi, peraturan, dan risiko informasi (KPMG, 2001). Oleh karena itu, penekanan pengungkapan ERM akan lebih tinggi.

Kedua *Risk Management Committee (RMC)*, luasnya tanggung jawab dan tugas komite audit yang semakin berat memunculkan inisiatif dari perusahaan untuk membuat suatu komite lain yang terpisah dari komite audit untuk menjalankan peran pengawasan dan manajemen risiko perusahaan, atau disebut dengan *Risk Management Committee (RMC)* (Andarini & Januarti, 2010). Pembentukan RMC di perusahaan merupakan salah satu solusi yang dilakukan oleh dewan komite sebagai bagian dari *corporate governance* untuk membantu meningkatkan ERM.

RMC adalah organ dewan komisaris yang membantu melakukan pengawasan dan pemantauan pelaksanaan penerapan manajemen risiko pada perusahaan. Subramaniam, *et al.* (2009) menyebutkan bahwa sebenarnya tidak ada suatu kewajiban untuk perusahaan membentuk RMC. Menurut teori sinyal, sebuah perusahaan mungkin membentuk RMC sebagai komitmennya terhadap praktik tata kelola perusahaan yang baik dan dengan harapan dapat meningkatkan reputasi dan nilai perusahaan. Konsekuensinya apabila perusahaan membentuk RMC maka pengungkapan terhadap ERM akan semakin luas.

Penelitian Meizaroh & Lucyanda (2011) dan Rustiarini (2012) menemukan bukti empiris bahwa perusahaan yang memiliki RMC dapat lebih banyak mencurahkan waktu, tenaga, dan kemampuan untuk mengevaluasi seluruh pengendalian internal dan menangani risiko yang mungkin terjadi. Keberadaan RMC dapat meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko, serta mendorong perusahaan untuk mengungkapkan risiko yang dihadapi. Hasil penelitian ini berbeda dengan Desender & Lafuente (2009) yang menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap ERM. Hal ini mengindikasikan bahwa ERM didorong oleh dewan direksi bukan dengan komite audit. Setelah melakukan pengontrolan pada dewan independen, komite audit tidak menjelaskan ERM tambahan untuk meminimalisir risiko.

Kehadiran auditor *big four* juga dipandang memiliki reputasi dan keahlian yang baik untuk mengidentifikasi risiko perusahaan yang mungkin terjadi. *Big four* dapat memberikan panduan kepada klien mengenai praktek GCG yang tepat untuk diterapkan, membantu internal auditor dalam mengevaluasi dan meningkatkan kualitas penilaian pengawasan risiko perusahaan (Andarini & Januarti, 2010).

Penelitian Desender & Lafuente (2009) menemukan adanya pengaruh antara keberadaan *big four* dengan tingkat adopsi ERM. Suatu perusahaan yang

menggunakan auditor *big four* akan mendapat tekanan untuk pengungkapan ERM yang lebih luas. Sejalan dengan Rustiarini (2012) yang menemukan bukti empiris bahwa *big four* berpengaruh positif terhadap pengungkapan ERM. Rustiarini (2012) menjelaskan auditor dengan kualitas kinerja yang tinggi lebih dipercaya oleh pihak *stakeholder* dalam melakukan tugasnya untuk melakukan monitoring terhadap perusahaan. Selain itu, terdapat tekanan yang lebih besar pada perusahaan yang di audit *big four* untuk menerapkan dan mengungkapkan ERM dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit non *big four*.

Faktor selanjutnya adalah konsentrasi kepemilikan, dijelaskan oleh Rustiarini (2012) bahwa konsentrasi kepemilikan yang besar oleh pihak tertentu dalam suatu perusahaan akan memiliki beberapa dampak terhadap kualitas implementasi *corporate governance* perusahaan tersebut. Semakin besar tingkat konsentrasi kepemilikan maka semakin kuat tuntutan untuk mengidentifikasi risiko yang dihadapi seperti, risiko keuangan, risiko operasional, reputasi, peraturan dan informasi.

Beberapa peneliti terdahulu telah meneliti mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan ERM. Namun, dalam pengujian tentang faktor yang memengaruhi pengungkapan ERM menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Desender & Lafuente (2009) menguji biaya audit eksternal, reputasi auditor, dan konsentrasi kepemilikan, *size* dan *leverage* dengan pengungkapan ERM. Hasil penelitian menunjukkan variabel *size*, reputasi auditor, dan konsentrasi kepemilikan yang memiliki hubungan positif, sedangkan biaya audit eksternal berhubungan negatif.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk meneliti mengenai *Enterprise Risk Management*. Penelitian ini mencoba menguji kembali pengaruh ukuran perusahaan, *Risk Management Committee*, reputasi auditor, dan konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

HIPOTESIS

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H₁ : ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.
- H₂ : *Risk Management Committee* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.
- H₃ : reputasi auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.
- H₄ : konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2012 sebanyak 143 perusahaan. Teknik pemilihan sampel berdasarkan *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) untuk periode yang berakhir 31 Desember 2011-2012; (2) laporan keuangan tahunan (*annual report*) menggunakan mata uang rupiah (Rp); (3) perusahaan melakukan pengungkapan ERM dalam laporan tahunan; dan (4) perusahaan memiliki data yang dibutuhkan secara lengkap dan jelas selama periode pengamatan dalam laporan keuangan tahunan. Adapun data yang diperlukan meliputi data pengungkapan ERM, ukuran perusahaan, RMC, reputasi auditor, dan konsentrasi kepemilikan. Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditentukan, didapat sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 90 perusahaan manufaktur.

Pengukuran variabel untuk variabel dependen penelitian adalah *Enterprise Risk Management* (ERM). ERM adalah suatu proses pengelolaan risiko secara menyeluruh untuk mengelola ketidakpastian, meminimalisir ancaman dan memaksimalkan peluang yang diimplementasikan dalam strategi perusahaan yang dipengaruhi manajemen perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan.

Pengungkapan ERM diukur menggunakan kertas kerja COSO. Berdasarkan ERM *Framework* yang dikeluarkan COSO, terdapat 108 item pengungkapan ERM yang mencakup delapan dimensi yaitu lingkungan internal, penetapan tujuan, identifikasi kejadian, penilaian risiko, respon atas risiko, kegiatan pengawasan, informasi dan komunikasi, dan pemantauan (Desender & Lafuente, 2009). Informasi mengenai pengungkapan ERM diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) dan situs perusahaan (Rustiarini, 2012).

$$IPERM = \frac{\text{Total item yang diungkapkan}}{108}$$

Variabel independen dalam penelitian ini yang pertama adalah ukuran perusahaan. Pengertian ukuran perusahaan adalah tingkatan perusahaan yang di dalamnya terdapat kapasitas tenaga kerja, kapasitas produksi dan kapasitas modal. Sudarmadji & Sularto (2007) menjelaskan besarnya ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Peneliti menggunakan nilai aktiva sebagai ukuran perusahaan, dengan alasan nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan dalam mengukur ukuran perusahaan.

Ukuran Perusahaan = Total Asset

Variabel independen yang kedua adalah *Risk Management Committee* (RMC). Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG, 2011) menjelaskan RMC sebagai organ dewan komisaris yang mem-

bantu melakukan pengawasan dan pemantauan pelaksanaan penerapan manajemen risiko pada perusahaan. Menurut Subramaniam *et al.* (2009) terdapat dua tipe komite manajemen risiko yaitu komite manajemen risiko yang berdiri sendiri dan komite manajemen risiko yang diintegrasikan dengan komite audit.

RMC dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu apabila perusahaan memiliki RMC tergabung dengan komite audit maupun terpisah dari komite audit diberi nilai 1 dan sebaliknya diberi nilai 0 (Rustiarini, 2012).

Variabel independen selanjutnya adalah reputasi auditor. Auditor *big four* dapat memberikan panduan mengenai praktek *good corporate governance*, membantu internal auditor dalam mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko sehingga meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko perusahaan (Chen *et al.*, 2009). Penelitian ini menggunakan audit *big four* sebagai proksi dari reputasi auditor. Pengukuran variabel dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu apabila perusahaan menggunakan KAP audit *big four* dalam mengaudit laporan keuangan maka diberi nilai 1 dan sebaliknya diberi nilai 0 (Rustiarini, 2012). Adapun *big four* yaitu Ernst & Young, Deloitte Touche Tohmatsu, KPMG Peat Marwick, dan Pricewaterhouse Coopers.

Variabel independen yang terakhir adalah variabel konsentrasi kepemilikan. Ukuran konsentrasi kepemilikan suatu perusahaan dinyatakan dengan persentase kepemilikan terbesar pada perusahaan (sesuai dengan rumus yang dikembangkan dalam ICMD) yang menjadi sampel penelitian dengan rumus sebagai berikut:

$$OC = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan saham terbesar (dlm lbr atau Rp)}}{\text{Total Saham perusahaan (dml lbr atau Rp)}} \times 100\%$$

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, digunakan metode regresi linear berganda, uji signifikansi parameter individual (*T-test*), uji signi-

Determinan Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Bestari Dwi Handayani & Heri Yanto

fikasi simultan (*F-test*), dan koefisien determinasi, serta dilakukan pengujian asumsi klasik sebelum pengujian hipotesis dilakukan. Adapun persamaan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{ERM} = a + b_1\text{UP}_1 + b_2\text{RMC}_2 + b_3\text{RA}_3 + b_4\text{OC}_4 + e$$

Keterangan:

ERM = *Enterprise Risk Management*

α = konstanta

β_1 - β_4 = koefisien regresi

UP = ukuran perusahaan

RMC = *Risk Management Committee*

RA = reputasi auditor

OC = konsentrasi kepemilikan

e = *error term*, yaitu tingkat kesalahan dalam penelitian

HASIL

Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan agar nilai parameter model penduga yang digunakan dinyatakan valid. Uji asumsi klasik merupakan prasyarat analisis regresi berganda. Uji penyimpangan asumsi klasik menurut Ghazali (2011) terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas. Hasil pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Uji normalitas dilakukan dengan uji rasio skewness dan kurtosis serta uji Kolmogorov Smirnov (K-S). Hasil menunjukkan statistik *skewness* 0,152 dan tingkat kesalahan 0,181 maka nilai rasio skewness 0,839 dari 0,152/0,181; sedangkan statistik kurtosis 0,534 dan tingkat kesalahan 0,360 maka nilai rasio kurtosis 1,483 dari 0,534/0,360; karena rasio skewness dan rasio kurtosis berada di antara -2 hingga +2, maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data adalah normal.

Sedangkan hasil uji Kolmogorov Smirnov menunjukkan bahwa besarnya nilai signifikansi (*2-tailed*) adalah 0,602 dan lebih besar dari 0,05. Selain itu, nilai Kolmogorov-Smirnov (K-S) sebesar 0,862 dan tidak signifikan pada 0,05 maka dapat dikatakan bahwa uji normalitas terpenuhi.

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan pengujian terhadap nilai uji Durbin-Watson (Uji DW). Adapun nilai *dl* dan *du* untuk jumlah variabel independen 4 dengan jumlah sampel 180 pada taraf signifikansi 0,05 adalah sebesar *dl* (1,718) dan *du* (1,820). Hasil pengujian autokorelasi menunjukkan DW sebesar 1,769 sehingga *dl* < DW < *du* yaitu 1,718 < 1,769 < 1,820, hasil ini menunjukkan tidak ada autokorelasi positif artinya bahwa model regresi penelitian ini bebas dari autokorelasi. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode *t* dengan kesalahan pada periode *t-1*.

Pendekatan yang digunakan untuk menguji ada tidaknya multikolinieritas dengan uji tes *Variance Inflation Factor* (VIF), dengan analisis jika nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada penelitian tersebut atau jika nilai *tolerance* < 0,10 dan VIF > 10, maka dapat diartikan bahwa terdapat multikolinieritas pada penelitian tersebut. Hasil pengujian multikolinieritas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10. Hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan hal yang sama yaitu tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser dengan tingkat signifikansi $\alpha=5\%$. Jika hasilnya lebih besar dari *t*-signifikansi ($\alpha=5\%$) maka tidak mengalami heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas, dimana dapat

dilihat tingkat signifikansi untuk semua variabel independen di atas 0,05 atau 5%. Jika variabel independen memengaruhi secara signifikan variabel dependen yang ditunjukkan dengan signifikansi kurang dari 5% maka model regresi terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Pengujian Hipotesis

Uji koefisien determinasi (R²)

Tabel 1. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

R	R ²	Adjusted R ²	Std.Error of the Estimate
0,522	0,273	0,252	0,10010

Variabel independen: reputasi auditor, RMC, konsentrasi kepemilikan, dan ukuran perusahaan

Tabel 1 menunjukkan besarnya nilai *adjusted R²* 0,252 yang berarti 25,2% variabel *Enterprise Risk Management* (ERM) dapat dijelaskan oleh variabel reputasi auditor (RA), *Risk Management Committee* (RMC), konsentrasi kepemilikan (OC) dan ukuran perusahaan (UP), sedangkan sisanya 74,8 % dijelaskan oleh variabel lainnya di luar model regresi.

Tabel 2. Hasil Uji Pengaruh Simultan

Model	Sum of Squares	DF	Mean Square	F	Sig.
Regression	0,654	4	0,131	13,056	0,000
Residual	1,744	174	0,010		
Total	2,398	179			

Tabel 3. Hasil Pengujian Regresi Berganda

Variabel	Beta	Std. Error	t	Sig.
Konstanta	0,386	0,038	10,215	0,000
Ukuran Perusahaan	1,262	0,000	2,567	0,011
RMC	0,055	0,017	3,299	0,001
Reputasi Auditor	0,051	0,017	3,076	0,002
Konsentrasi Kepemilikan	0,001	0,000	3,306	0,001

Variabel dependen: ERM

Uji F (Simultan)

Tabel 2 menunjukkan besarnya nilai F hitung adalah 13,056 dinyatakan dengan tanda positif maka arah hubungannya adalah positif. Nilai secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada $\alpha = 0,05$, yaitu sebesar 0,000 artinya nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Ini menunjukkan bahwa secara simultan (bersama-sama) variabel independen memiliki pengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen artinya variabel independen yaitu reputasi auditor (RA), *Risk Management Committee* (RMC), konsentrasi kepemilikan (OC) dan ukuran perusahaan (UP) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM).

Uji Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 3.

Variabel ukuran perusahaan (UP) secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada $\alpha = 0,05$, yaitu sebesar 0,011. Hal ini bisa dilihat dari nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ($0,011 < 0,05$). Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai t sebesar 2,567

dinyatakan dengan tanda positif maka hubungannya adalah positif. Variabel *Risk Management Committee* (RMC) secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada $\alpha=0,05$, yaitu sebesar 0,001. Hal ini bisa dilihat dari nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ($0,001 < 0,05$). Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai t sebesar 3,299 dinyatakan dengan tanda positif maka hubungannya adalah positif.

Variabel reputasi auditor (RA) secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada $\alpha=0,05$, yaitu sebesar 0,002. Hal ini bisa dilihat dari nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ($0,002 < 0,05$). Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai t sebesar 3,076 dinyatakan dengan tanda positif maka hubungannya adalah positif. Variabel konsentrasi kepemilikan (OC) secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada $\alpha=0,05$, yaitu sebesar 0,001. Hal ini bisa dilihat dari nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ($0,001 < 0,05$). Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai t sebesar 3,306 dinyatakan dengan tanda positif maka hubungannya adalah positif.

PEMBAHASAN

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap ERM

Hasil analisis data menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM), sehingga H_1 dalam penelitian ini diterima. Hal ini dapat dimaknai yaitu dengan total aset yang tinggi maka memberi dampak pengungkapan ERM juga semakin tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desender & Lafuente (2009) yang menyatakan ukuran perusahaan yang diprosikan dengan total aset berpengaruh terhadap pengungkapan ERM. Adapun alasan yang dapat dijelaskan dalam penelitian ini. Pertama, ukuran perusahaan mampu mengendalikan dan mengontrol pihak manajemen. Semakin besar ukuran perusahaan yang dinyatakan dalam total aset maka tuntutan terhadap pengungkapan ERM juga akan semakin meningkat.

Kedua, berdasarkan teori yang diajukan menjelaskan bahwa suatu perusahaan yang besar memiliki biaya keagenan yang besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil, untuk mengurangnya biaya keagenan perusahaan yang besar akan memberikan informasi yang lebih kepada para pemangku kepentingan. Satu informasi yang diberikan oleh perusahaan yaitu dengan melakukan pengungkapan ERM.

Ketiga, perusahaan dengan ukuran besar umumnya cenderung untuk mengadopsi praktek *corporate governance* dengan lebih baik dibanding perusahaan kecil, dikarenakan semakin besar suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat risiko yang dihadapi, baik itu risiko keuangan, operasional, reputasi, peraturan, dan risiko informasi (KPMG, 2001). Oleh karena itu penekanan pengungkapan ERM akan lebih tinggi.

Keempat, perusahaan yang memiliki kompleksitas bisnis yang besar seperti perusahaan manufaktur memiliki risiko yang relatif tinggi maka semakin besar ukuran perusahaan memungkinkan mereka untuk menanggung biaya administrasi untuk mengelola risiko perusahaan.

Pengaruh *Risk Management Committee* (RMC) terhadap ERM

Hasil analisis data menunjukkan RMC berpengaruh positif terhadap pengungkapan ERM, sehingga H_2 dalam penelitian ini diterima. Hal ini memperlihatkan bahwa perusahaan yang memiliki RMC lebih baik dalam melakukan pengawasan terhadap pihak manajemen sehingga mampu mendorong peningkatan ERM.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rustiarini (2012) yang menyatakan bahwa RMC berpengaruh positif terhadap pengungkapan ERM. Adapun alasan yang dapat dijelaskan dalam penelitian ini. Pertama, keberadaan RMC dapat meningkatkan penilaian dan pengawasan risiko yang dihadapi oleh perusahaan serta

mampu memberikan dorongan untuk melakukan pengungkapan risiko. Mengungkapkan lebih banyak informasi merupakan bagian dari upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas publik. Oleh karena itu, pengaruh keberadaan RMC sesuai dengan teori yaitu adanya RMC dapat meningkatkan pengungkapan ERM.

Kedua, perusahaan yang memiliki RMC dan terpisah dari komite lain tentunya dapat lebih banyak mencurahkan waktu, tenaga, dan kemampuan untuk mengevaluasi seluruh pengendalian internal dan menangani risiko yang mungkin terjadi. Perusahaan juga memiliki kinerja pengawasan dan penilaian risiko yang lebih terstruktur sehingga dapat melakukan kajian atas risiko perusahaan secara mendalam.

Ketiga, sebagian besar anggota RMC memiliki latar belakang pendidikan di bidang akuntansi dan keuangan, serta sebagian lagi memiliki latar belakang pendidikan sesuai dengan aktivitas bisnis perusahaan. Kombinasi ini merupakan sumber daya penting bagi RMC untuk membantu komisar dalam menjalankan fungsi pengawasan manajemen risiko serta membantu komisar dalam memahami profil risiko perusahaan (Andarini & Januari, 2010).

Pengaruh Reputasi Auditor terhadap ERM

Kantor akuntan publik yang termasuk dalam *big four* merupakan kantor akuntan publik yang memiliki label reputasi auditor yang mempunyai kualitas audit yang terpercaya. Hasil analisis data menunjukkan reputasi auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan ERM, sehingga H_3 dalam penelitian ini diterima. Hal ini memperlihatkan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa auditor *big four* akan lebih luas dalam melakukan pengungkapan ERM daripada perusahaan yang menggunakan jasa *non big four*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desender & Lafuente (2009)

dan Rustiarini (2012) yang menyatakan bahwa reputasi audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan ERM. Adapun alasan yang dapat dijelaskan dalam penelitian ini.

Pertama, auditor merupakan salah satu kunci dari mekanisme pengawasan eksternal dalam suatu entitas, ketika perusahaan dalam pengauditannya menggunakan jasa auditor *big four* maka efektifitas dalam pengelolaan manajemen risiko perusahaan dapat berjalan. Auditor *big four* dipandang memiliki kualitas lebih dalam memberikan pengawasan dan pandangan mengenai praktik GCG untuk menjaga keberlangsungan suatu entitas dan membantu auditor internal dalam melakukan pengawasan.

Kedua, Rustiarini (2012) menjelaskan bahwa auditor dengan kualitas kinerja yang tinggi lebih dipercaya oleh pihak *stakeholder* dalam melakukan monitoring terhadap perusahaan. Ketiga, terdapat tekanan yang lebih besar pada perusahaan yang diaudit oleh *big four* untuk menerapkan dan melakukan pengungkapan ERM dibanding dengan perusahaan *non big four*. Auditor *big four* dipandang oleh klien memiliki pengalaman yang lebih ketika mengelaborasi ERM dibanding *non big four* (Desender & Lafuente, 2009).

Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap ERM

Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan ERM, sehingga H_4 dalam penelitian ini diterima. Hal ini dapat dimaknai bahwa semakin besar saham yang terkonsentrasi pada satu kelompok atau individu maka akan semakin besar pula pengungkapan ERM.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desender & Lafuente (2009) dan Rustiarini (2012) yang menyatakan konsentrasi kepemilikan saham berpengaruh terhadap pengungkapan ERM. Adapun alasan yang dapat dijelaskan dalam penelitian ini. Pertama, konsentrasi kepemilikan saham pada sekelompok tertentu cen-

derung akan memiliki dorongan yang lebih kuat untuk memberikan penekanan kepada pihak manajemen dalam meningkatkan kualitas manajemen risiko. Hal ini dikarenakan mereka akan melindungi risiko kerugian atas investasi yang telah dilakukan.

Kedua, perusahaan yang memiliki kepemilikan terkonsentrasi memiliki preferensi yang kuat untuk mengendalikan manajemen, mengurangi biaya agensi serta meningkatkan peran pengawasan pada perusahaan tempat mereka berinvestasi. Pemegang saham pengendali dan mayoritas pada perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan memiliki kemampuan untuk memengaruhi pengambilan kebijakan atau keputusan dalam perusahaan (Desender & Lafuente, 2009). Semakin besar tingkat konsentrasi kepemilikan dalam perusahaan maka semakin kuat tuntutan untuk mengidentifikasi risiko yang mungkin dihadapi seperti risiko keuangan, risiko operasional, risiko reputasi, risiko peraturan dan hukum, serta risiko informasi (Rustiarini, 2012).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa bukti empiris bahwa manajemen risiko sangat bermanfaat bagi perusahaan, tidak hanya melindungi nilai-nilai perusahaan, tetapi juga memungkinkan perusahaan untuk mengoptimalkan kinerja secara berkelanjutan. Selain itu, manajemen risiko juga membantu manajemen untuk membuat keputusan yang lebih baik. Saat keputusan dibuat dengan sebuah pemahaman berdasarkan informasi-informasi yang relevan (berupa risiko dan peluang), maka keputusan yang diambil pun akan lebih berkualitas dan membawa kinerja perusahaan ke arah yang lebih baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan ERM, artinya semakin besar ukuran perusahaan (dinyatakan dalam total aset) maka semakin luas peng-

ungkapan ERM. RMC berpengaruh positif terhadap pengungkapan ERM, artinya keberadaan RMC mampu meningkatkan luas pengungkapan ERM.

Reputasi auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan ERM, artinya keberadaan auditor mampu meningkatkan luas pengungkapan ERM. Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan ERM, artinya semakin tinggi tingkat konsentrasi kepemilikan saham maka semakin luas pengungkapan ERM.

Saran

Penelitian ini menggunakan data pada laporan tahunan dan situs perusahaan untuk menghitung item pengungkapan ERM. Informasi ini tentunya belum mencerminkan kondisi sebenarnya dari praktek ERM karena tidak semua item diungkapkan secara jelas sehingga hasil perhitungan indeks ERM dalam penelitian ini masih terbatas. Kemudian item pengungkapan ERM yang digunakan penelitian ini mengacu pada instrumen yang dikeluarkan oleh COSO (2004) yang mengacu pada kondisi luar negeri, untuk itu perlu adanya kajian lebih lanjut terhadap tiap instrumen pengungkapan ERM dengan menyesuaikan kondisi yang ada di Indonesia.

Pada penelitian ini hanya digunakan empat variabel untuk menguji pengungkapan ERM, maka diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menambah variabel lain yang mampu dijadikan variabel untuk menguji pengaruhnya terhadap pengungkapan ERM, misalnya *turnover*, *chief risk officer (CRO)*, *international diversification* (Razali et al., 2011) atau *external audit fee* dan *separation of CEO and chairman* (Desender & Lafuente, 2009).

DAFTAR PUSTAKA

- Andarini, P. & Januarti, I. 2010. Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris dan Perusahaan terhadap Pengungkapan Risk Management Committee (RMC) pada Perusahaan Go Public Indonesia. *Symposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.

- Beasley, M., Pagach, D., & Warr, R. 2008. Information Conveyed in Hiring Announcements of Senior Executives Overseeing Enterprise-Wide Risk Management Processes. *Journal of Accounting, Auditing and Finance*, 23(3): 311-333.
- Chen, Li., Kilgore, A., & Radich, R. 2009. Audit Committees: Voluntary Formation by ASX Non-Top 500. *Managerial Auditing Journal*, 24(5): 475-493.
- Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO). 2004. *Enterprise Risk Management-Integrated Framework (COSO-ERM Report)*. New York: AICPA. http://www.coso.org/documents/coso_erm_executivesummary.pdf. (Diakses 08 Agustus 2012).
- Desender, K.A., & Lafuente, E. 2009. The Influence of Board Composition, Audit Fees and Ownership Concentration on Enterprise Risk Management. *Working Paper*. Autonomous University of Barcelona and Centre for Entrepreneurship and Business Research (CEBR).
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hoyt, R.E., & Liebenberg, A.P. 2011. The Value of Enterprise Risk Management. *Journal of Risk and Insurance*, 78(4): 795-822.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2011. *Pedoman Penerapan Manajemen Risiko Berbasis Governance*. Jakarta.
- KMPG, 2001. *Enterprise Risk Management: An Emerging Model for Building Shareholder Value*. <http://www.kpmg.com.au/aci/docs/ent-risk-mgt.pdf>. Diakses 4 November 2012.
- Meizaroh dan Lucyanda, J. 2011 Pengaruh Corporate Governance dan Konsentrasi Kepemilikan pada Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Symposium Nasional Akuntansi XIV*. Banda Aceh.
- Razali, A.R., Yazid, A.S., & Tahir, I.M. 2011. The Determinants of Enterprise Risk Management (ERM) Practices in Malaysian Public Listed Companies. *Journal of Social and Development Sciences*, 1(5): 202-207.
- Rustiarini, N.W. 2012. Corporate Governance, Konsentrasi Kepemilikan, dan Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Jurnal Manajemen Keuangan, dan Akuntabilitas*, 11(2): 279-298.
- Subramaniam, N., McManus, L., & Zhang, J. 2009. Corporate Governance, Firm Characteristics, and Risk Management Committee Formation in Australia Companies. *Managerial Auditing Journal*, 24(4): 316-339.
- Sudarmadji, A.M. & Sularto, L. 2007. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan. *Proceeding*. PESAT, 2.